



Penanaman Sikap Sosial Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Robbani Indralaya Utara

Veti Susanti¹, Shomedran²✉

Pendidikan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v6i2.454](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.454)

✉ Corresponding author:

shomed16ut@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Penanaman;
Sikap Sosial Anak;
TPA Robbani;*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap sosial anak di TPA Robbani Indralaya Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas satu orang pendidik, satu orang pengasuh, dan tiga orang tua anak yang dititipkan di TPA Robbani. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan interaktif mencakup pengumpulan data, reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil Penelitian menunjukkan proses penanaman sikap sosial pada anak dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Penanaman sikap sosial anak meliputi sikap percaya diri, menyesuaikan diri, dan bertanggung jawab. Pelaksanaan tahapan penanaman sikap sosial pada anak telah dilakukan dengan baik, namun pada sikap bertanggung jawab belum terlihat hasil yang maksimal. Ditandai dengan respon anak yang melakukan kesalahan ketika ditegur seakan tidak peduli, belum bisa membantu membereskan tempat istirahatnya, dan meninggalkan kegiatan yang sedang dilakukan tanpa menyelesaikannya.

Abstract

Keywords:

*Planting;
Children's Social
Attitude;
Robbani Daycare Park;*

This study aims to discover how to cultivate children's social attitudes at TPA Robbani Indralaya Utara. This study used a qualitative descriptive method using interview, observation, and documentation techniques. The research subjects included one educator, one caregiver, and three parents of children placed in TPA Robbani. The validity of the data using source triangulation and data collection techniques. Data analysis was conducted interactively, including data collection, reduction, presentation, conclusions, and verification. The research results show that example and habituation can cultivate social attitudes in children. Developing children's social attitudes include self-confidence, adaptability, and responsibility. Implementing the stages of instilling social attitudes in children has been done well, but the accountable attitude has yet to see maximum results. Characterized by the response of children who make mistakes when reprimanded as if they don't care, have not been able to help tidy up their resting place, and leave activities that are being carried out without completing them.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bentuk usaha dalam mewujudkan harapan individu dan bangsa, dimulai sedini mungkin dengan tujuan membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai yang akan melekat pada dirinya di masa dewasa. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan pada anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Dasar". Berikutnya dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) banyak berkembang di lingkungan masyarakat, baik yang dikembangkan oleh masyarakat sendiri maupun oleh instansi pemerintahan. Menurut Uceng (2019) dalam Wulandari, dkk. (2022: 171) PAUD dalam pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau yang sederajat. TPA termasuk dalam bentuk pelayanan PAUD non-formal. Pada tahun 1963 TPA dikembangkan oleh Kementerian Sosial, sebagai upaya memenuhi empat kebutuhan yaitu *parenting*, penyuluhan, bimbingan, dan kegiatan sosial bagi anak balita selama tidak bersama orang tua.

Sejak akhir abad ke-20, ketika wanita semakin memasuki pasar tenaga kerja, psikolog dan pakar perkembangan anak mempertanyakan dampak kedua orang tua yang bekerja terhadap perkembangan anak. Banyak keluarga bergantung pada dukungan keuangan dari kedua orang tua dan karenanya membutuhkan keluarga dengan dua pendapatan. Handayani (dalam Huljannah, dkk., 2022: 193) menerangkan bahwa orang tua yang bekerja berdampak pada kebersamaan waktu dengan anak berkurang. Semakin berkurang waktu bersama, semakin kecil kesempatan untuk menstimulasi tumbuh kembang pada anak. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat meningkatkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sangat penting untuk mengembangkan karakter yang kuat, gigih dan kreatif.

Sikap sosial merupakan bagian dari kegiatan sosial anak usia dini, anak menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Anak dengan sikap sosial yang baik cenderung memiliki perasaan yang baik dan memiliki banyak teman. Menurut Hurlock (dalam Dachlan, dkk., 2019: 1), Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat. Untuk menjadi manusia sosial diperlukan tiga proses, yaitu: 1) Belajar bertindak menurut norma-norma sosial, 2) Belajar berperan sosial dalam masyarakat, dan 3) Menumbuhkan cara berpikir, sikap dan perilaku terhadap orang lain dan kegiatan masyarakat. Keterampilan emosional dan sosial merupakan landasan penting yang memungkinkan anak untuk berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas di semua tahap kehidupan mereka.

Meskipun banyak teori yang mendukung pentingnya faktor pembawaan yang dikenal dengan teori nativisme dalam mempengaruhi anak, namun juga dibantah dengan adanya teori empirisme yang menegaskan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan manusia. Teori empirisme menyatakan bahwa hasil pendidikan dan perkembangan tergantung pada pengalaman yang dimiliki siswa selama hidupnya. Menurut John Locke (1632-1704) dalam Jalaludin, dkk. (2020: 153-154). Seorang filosof Inggris menyatakan bahwa seorang anak yang lahir ke dunia bagaikan selembar kertas kosong atau meja yang dilapisi lilin (*tabula rasa*) tanpa tulisan. Artinya, lingkungan yang baik membantu anak untuk berkembang ke arah yang lebih baik semaksimal mungkin.

TPA Robbani menerima peserta dari usia tiga bulan hingga tiga tahun sepuluh bulan, selebihnya ke playgroup dan jenjang selanjutnya. SOP (Standar Operasional Implementasi) saat ini yang ditujukan untuk empat tahun perjalanan sudah cukup baik dan fasilitas yang ditawarkan setara dengan biaya orang tua anak. Meski TPA saat ini belum terakreditasi, para orang tua mempercayakan anaknya untuk tetap menjalankan TPA ini. Alasan orang tua memilih TPA ini karena tingkat kepercayaan mereka yang tinggi terhadap pengasuh yang memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan, pemahaman psikologi anak dan yang terpenting agama. Selain itu, pengelola dan pembina TPA menganut asas kekeluargaan dan meyakini bahwa membicarakan hal-hal tersebut adalah jujur. Dia mengajar untuk makan dengan benar, berperilaku baik dan mencoba memperbaiki kebiasaan buruk anak-anak di rumah. Selain itu, merupakan tempat yang strategis dan cocok untuk menjamin keselamatan anak karena jauh dari lalu lintas yang padat dan lingkungan yang baik, serta dekat dengan pekerjaan orang tua. Penanaman sikap sosial di TPA Robbani sudah diterapkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam terkait proses penanaman sikap sosial pada anak, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penanaman sikap sosial anak di TPA Robbani Indralaya Utara.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti ialah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2021). Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif pada penelitian ini, karena untuk memperoleh dan mendeskripsikan proses penanaman sikap sosial anak.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah proses penanaman sikap sosial yang meliputi percaya diri,

menyesuaikan diri, dan bertanggung jawab di TPA Robbani Indralaya Utara. Subjek penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Ahmadi, 2020: 83). Subjek penelitian yaitu sebanyak lima orang yang terdiri atas satu orang pendidik, satu orang pengasuh dan tiga orang tua dari anak yang dititipkan di TPA tersebut. Karakteristik subjek penelitian yaitu pendidik dan pengasuh minimal dua tahun telah bekerja di TPA Robbani dan orang tua yang memiliki anak usia 1,5 tahun sampai dengan tiga tahun dan dititipkan di TPA Robbani minimal enam bulan.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti sebagai pewawancara akan melakukan wawancara secara langsung kepada subjek penelitian yaitu pendidik, pengasuh, dan orang tua yang anaknya dititipkan di TPA Robbani. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan yang ada di TPA Robbani, khususnya proses penanaman sikap sosial anak di tempat tersebut. Adapun hal-hal yang menjadi bahan dokumentasi dalam penelitian ini antara lain: buku profil TPA Robbani Indralaya Utara, daftar peserta didik yang dititipkan, dan buku laporan perkembangan peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Sikap Sosial Anak

Sikap sosial adalah cara individu bertindak sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat, yang dicapai melalui pengalaman dan peniruan seseorang. Pengajaran sikap sosial pada anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Tentu penanamannya tidak selalu mudah, karena membutuhkan keteguhan hati orang dewasa di sekitar anak-anak. Orang dewasa dalam hal ini adalah pendidik dan pengasuh di TPA dan orang tua di rumah.

Sikap sosial merupakan kegiatan interaktif anak dengan orang-orang di sekitarnya, seperti bercerita dan bermain dengan teman. Sikap sosial bersifat sementara atau dapat berubah karena berbagai faktor seperti contoh pola asuh di rumah, teman bermain, dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan kerja sama dengan orang tua agar selalu mengarahkan sikap sosial anak ke arah yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Allport (dalam Wati, 2020: 14) bahwa sikap sosial terbentuk sebagai hasil interaksi sosial dan dibentuk serta dikonstruksi melalui pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerungan (dalam Sarnoto, dkk., 2017: 62) yang menyatakan bahwa sikap sosial cenderung berubah; mereka bukan bawaan, tetapi dibentuk dan dipelajari saat anak berkembang. Artinya sikap sosial anak tidak serta merta tumbuh sejak lahir, tetapi dapat terbentuk selama anak melakukan interaksi sosial.

Efendi (2021) mengemukakan faktor *nurture* adalah salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan karakteristik anak, yaitu tahapan pendidikan atau sosial dan lingkungan orang tua, keluarga, pendidik dan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Anak akan memiliki karakter dan sikap yang baik jika tumbuh di lingkungan yang berkarakter baik. Oleh karena itu, orang tua dapat memilih lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak mereka.

Penting untuk menanamkan pada anak sedini mungkin sikap sosial yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, karena bertujuan untuk mempromosikan perkembangan anak saat ini dan menanamkan keraguan tentang perkembangan anak di masa depan. Hal ini sesuai dengan Yasir (2022: 124) yang mengemukakan bahwa Persiapan terbaik adalah sedini mungkin, yaitu melalui pelatihan. Dalam proses pendidikan banyak mendapatkan hal-hal yang berguna dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok dan masyarakat. Sikap sosial dapat diturunkan kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak itu sendiri adalah peniru yang baik, sehingga apa yang biasanya mereka lihat dapat mempengaruhi perilaku mereka di masa depan.

Penanaman Sikap Sosial Anak melalui Keteladanan

Leading by example merupakan salah satu cara untuk menanamkan sikap sosial pada anak. Anak berusaha meniru apa yang dilakukan oleh pendidik, pengasuh dan orang tua. Hal ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Mendorong sikap melalui keteladanan perilaku para guru dan pengasuh TPA. Pendidik dan pengasuh membersihkan mainan yang berantakan di depan anak-anak agar mereka dapat berinisiatif dan membantu. Ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendidik memberi teladan bermain bersama dan membereskan mainan

Memberikan keteladanan merupakan hal yang tepat untuk menanamkan sikap sosial pada anak. Ini karena anak-anak dapat dengan mudah merekam apa yang mereka lihat. Albert Bandura (dalam Laila, 2015: 26) menyatakan bahwa model mempengaruhi perilaku manusia terutama melalui observasi. Proses pembelajaran terdiri dari tiga unsur, yaitu perilaku model, efek perilaku model, dan proses internal anak. *Role model* dalam hal ini adalah para pendidik dan pengasuh ketika anak berada di TPA, dimana anak mengamati perilaku para pendidik dan pengasuh tersebut. Pada saat yang sama, orang tua dan anggota keluarga dewasa lainnya menjadi panutan bagi anak saat berada di rumah. Menurut Fidesrinur, dkk. (2018) tentang peran pendidik sebagai panutan bagi anak yaitu anak selalu berusaha meniru atau mencontoh apa yang diharapkan dari panutan/tokoh. Rahmi (2019: 20) menjelaskan bahwa Kecerdasan sosial emosional pada masa kanak-kanak tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Orang-orang terdekat anak, seperti orang tua dan guru, memiliki peran penting dalam perkembangan emosi sosial di masa kanak-kanak. Hal ini bisa menjadi peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Kemudian contoh yang baik bisa dipraktikkan langsung kepada anak.

Penanaman Sikap Sosial Anak melalui Pembiasaan

Metode yang tepat selanjutnya adalah pembentukan sikap sosial melalui sosialisasi anak. Menurut Mulyasa (dalam Saputri, 2022: 35) kebiasaan adalah sesuatu yang diulang dan diulang dengan sengaja sehingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, keteladanan yang diberikan dapat diwariskan kepada anak dan menjadi kebiasaan yang baik di kemudian hari.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa melatih sikap sosial anak melalui pembiasaan dapat menjadi kebiasaan tetap bagi anak. Karakteristik anak usia dini menurut Eliyawati (dalam Marlina, 2014: 110) adalah egois, mudah frustrasi, bias, dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Oleh karena itu, peran pendidik, pengasuh dan orang tua dalam mempelajari model-model yang diajarkan baik di TPA maupun di rumah sangatlah penting. Sikap sosial yang diwujudkan dengan cara ini dimasukkan ke dalam diri anak dan menjadi kebiasaan. Sebisanya mungkin, guru mengajarkan anak untuk berbagi mainan agar menjadi kebiasaan. Ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendidik melakukan pembiasaan

Motivasi sebagai bentuk dorongan agar anak selalu semangat belajar melalui pembiasaan. Hal ini bisa menjadi antisipasi untuk perkembangan anak di masa depan. Kerja sama antara TPA dan orang tua penting agar proses penanaman berjalan optimal. Misalnya, mencoba membiasakan anak dengan rutinitas yang sama ketika berada di rumah sekaligus di TPA.

Sikap Percaya Diri

Percaya diri pada anak adalah kemampuan anak untuk melakukan tindakan, baik yang didorong oleh dirinya sendiri maupun oleh orang dewasa di sekitarnya. Sejalan dengan hasil wawancara di atas menurut Virani, dkk. (2016: 4) percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan. Karena orang dewasa di sekitar anak berperan dalam menanamkan rasa percaya diri anak selama di TPA, maka pendidik dan pengasuh harus mampu menenangkan anak melalui pengajaran langsung dan bertahap yang sesuai dengan usia perkembangan anak.

Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak adalah memberi ruang pada apa yang disukai, mendukung hal-hal positif pada anak dan meyakinkan anak bahwa mereka bisa. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sikap percaya diri adalah dengan memotivasi anak dan mendukung kemampuan anak (dalam Masriani, dkk., 2022: 41).

Anak-anak ingin bercerita ketika pendidik menanyakan apa yang mereka makan sebelum pergi ke TPA. Anak-anak suka bernyanyi bersama ketika mereka mendengar lagu atau sholawat. Hal ini sejalan dengan penelitian Mubarak, dkk. (2022: 3787) dalam membentuk sikap percaya diri pada anak dengan memberi kesempatan melanjutkan, seperti melanjutkan bercerita atau bernyanyi. Kemudian anak mau menunjukkan hasil karyanya, seperti menulis atau menggambar. Selain itu, anak ingin menyapa orang lain atau memulai percakapan dengan mereka, misalnya dengan mengajak dan mendekati peneliti untuk mengobrol. Membangun kepercayaan pada anak tidak lepas dari peran orang dewasa di sekitar anak. Belajar langsung dari panutan dan memuji prestasi anak bisa menjadi langkah awal membangun rasa percaya diri anak.

Sikap Menyesuaikan Diri

Kemampuan beradaptasi anak adalah seberapa nyaman dan mudah beradaptasi yang mereka rasakan di lingkungan baru. Pengajaran dan pengenalan anak secara bertahap adalah cara orang tua untuk membiarkan anak beradaptasi. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertemu dengan orang lain di lingkungan selain rumah.

Menurut Fidesrinur, dkk (2018: 11) sikap menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dari perilaku anak yang mampu mengikuti kegiatan peralihan, mengkomunikasikan keinginannya serta merasa senang dan tenang di tempat, kondisi dan situasi yang baru bagi anak. Kemampuan beradaptasi anak adalah seberapa nyaman dan mudah beradaptasi yang mereka rasakan di lingkungan baru. Anak juga bersemangat ketika diajak berkomunikasi dan ikut berperan aktif, misalnya tidak hanya merespon tapi juga mau mengajak berbicara. Hal ini terkait dengan sikap Arya H. Gunawan (dalam Musyarofah, 2017: 106) tentang sosialisasi pasif dan aktif anak, yaitu dalam teori sosialisasi pasif anak hanya menanggapi rangsangan, sedangkan dalam sosialisasi aktif anak berperan aktif.

Peran pendidik dan pengasuh dalam mendorong sikap penyesuaian diri di TPA dimulai sejak anak pertama kali ditempatkan di penitipan. Orang tua juga berperan dalam penyesuaian diri anak dengan mendukung hal-hal yang diajarkan di TPA, hal ini sejalan dengan Windar dan Herlina (dalam Purwati, dkk., 2022: 9) bahwa lembaga pendidikan tidak sepenuhnya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Orang tua juga harus dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya mengajarkan kalimat-kalimat positif yang dapat membantu anak merasa nyaman di TPA. Walaupun dalam praktiknya anak masih mengembangkan sikap penyesuaian diri.

Sikap Bertanggung Jawab

Sikap tanggung jawab pada anak usia dini berarti anak dapat menunaikan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Sikap bertanggung jawab dapat berupa membersihkan mainan, mengikuti aturan, dan memenuhi tugas. Menurut Virani, dkk. (2016: 4) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku anak dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Meski anak sering tidak maksimal dalam praktiknya, namun konsisten dalam penanaman tersebut perlahan akan membuahkan hasil yang baik.

Bermain bersama dapat mengajarkan anak sikap bertanggung jawab. Bermain bersama dapat mengajari anak cara berbagi mainan, membersihkannya setelah digunakan, dan berhati-hati agar tidak membahayakan diri sendiri atau teman saat bermain bersama. Bermain bersama merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk sikap bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Suhendi (dalam Istianti, 2015: 36) yang mengemukakan bahwa Semua orang ingin bermain, baik anak-anak maupun orang dewasa. Di samping kebutuhan sosial dan kelompok, bermain adalah kebutuhan dasar manusia. Anak-anak senang bermain karena dengan bermain-main mereka dapat mengenal alam sekitar dan mendapatkan pengalaman yang berbeda.

Penggunaan aktivitas sehari-hari oleh anak dapat dilihat sebagai langkah awal pembentukan sikap tanggung jawab pada anak. Kegiatan seperti bermain, makan dan sejenisnya. Seperti yang dikemukakan Nurmasita (dalam Viona, dkk., 2022: 358) peran orang tua dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab adalah dengan mencontohkan atau mengajarkan untuk membereskan alat-alat bermain. Sikap bertanggung jawab ditandai dengan kesiapan anak untuk merapikan mainan meskipun harus diberikan contoh terlebih dahulu. Karena mereka memperlakukan diri mereka sendiri secara bertanggung jawab, anak-anak ingin menghabiskan makan dan memperhatikan kebersihan diri mereka. Selain itu, anak-anak suka berbagi makanan, mainan, ayunan, dan membereskan sandal bersama untuk memahami aturan dan tanggung jawab di TPA.

4. KESIMPULAN

Sikap sosial anak dapat diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak mencoba meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak dengan memberikan contoh atau teladan yang baik. Selain itu, ada pembiasaan yang tujuannya untuk menyambungkan *role model* yang diberikan kepada anak dan menjadikannya kebiasaan yang baik di kemudian hari.

Dorongan sikap sosial percaya diri di TPA tercermin dari perilaku anak yang mau bercerita jika ditanya, mau ikut bernyanyi jika mendengar lagu atau sholawat, mau menyapa atau bercakap-cakap dengan orang lain dan mau bercerita. mengkomunikasikan keinginan mereka. Kedua sikap adaptif ini dapat diamati ketika anak nyaman berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti menyampaikan keinginan dan ingin mengungkapkan perasaan senang, sedih, dan perasaan lainnya. Ketiga sikap bertanggung jawab mencirikan keinginan anak untuk menyelesaikan makan, menjaga kebersihan, bermain dan bergiliran berayun untuk memahami tugas dan aturan di TPA. Selain itu, anak ingin menyortir mainan, memahami saat ditolak, dan mengalah pada teman yang lebih muda.

Pelaksanaan tahapan penanaman sikap sosial pada anak telah dilakukan dengan baik, namun pada sikap bertanggung jawab belum terlihat hasil yang maksimal. Ditandai dengan respon anak yang melakukan kesalahan ketika ditegur seakan tidak peduli, belum bisa membantu membereskan tempat istirahatnya, dan meninggalkan kegiatan yang sedang dilakukan tanpa menyelesaikannya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada TPA Robani yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan

sehingga artikel ini dapat selesai dan terbit.

6. REFERENSI

- Ahmadi, R. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dachlan, A. M., Efransyah, N. F., & Taseman. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2015). *Nomor, Standar, Prosedur, dan Kriteria Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Efendi, J. (2021). Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini. <https://lpmpaceh.kemendikbud.go.id>. Diakses pada 6 Maret 2022.
- Fidesrinur., Mustofa, D. W., Diastuti, R., Supriyatna, S., & Lestari, G. D. (2018). *Pedoman Penanaman Sikap Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD dan Penmas.
- Huljannah, A. M & Suryana, D. (2022). Perkembangan Emosional Anak di Taman Kanak-kanak Sani Ashilla Ditinjau dari Orang Tua yang Bekerja. *Jurnal Family Education*. 2(2): 193. DOI: <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.57>
- Istianti, T. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*. 5(1): 36. <https://media.neliti.com/media/publications/240688-pengembangan-keterampilan-sosial-untuk-m-45e98825.pdf>
- Jalaluddin & Idi, A. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Daftar Satuan Pendidikan (Sekolah) Anak Usia Dini Per Kecamatan Indralaya Utara. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 21 Maret 2022.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *STITNU Al Hikmah*. 3(1): 26-27. <https://core.ac.uk/download/pdf/290030711.pdf>
- Marlina, S. (2014). Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 14(2): 110. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v14i2.4319>
- Masriani & Liana, D. (2022). Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(1): 41. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.475>
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(4): 3787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *Interdisciplinary Journal of Communication*. 2(1): 104-107. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Purwanti, R. S., R, Marmawi., & Lukmanulhakim. (2022). Studi Kasus tentang Motivasi Belajar pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Suster Potianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. 11(5): 9. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54628>
- Rahmi, P. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *E-Journal PAUD UIN Ar Raniry Banda Aceh*. 6(2): 20. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i1.7275>
- Saputri, S. Y., (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/19648/>
- Sarnoto, A. Z & Andini, D. (2017). Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013. *Madani Institute*. 6(1): 60-63. [10.53976/jmi.v6i1.277](https://doi.org/10.53976/jmi.v6i1.277)
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Viona, Aryaningrum, K., & Ayurachmawati, P. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Belajar pada Siswa SDN 36 Rantau Bayur. *Jurnal Edumaspul*. 6(1): 358. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2591>
- Virani, I. A. D., Riastini, P. N., & Suarjana, I. M. (2016). Deskripsi Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa*. 4(1): 4-5. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v4i2.7699>
- Wati, S. M. (2020). "Strategi Guru dalam Penanaman Sikap Sosial pada Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/VII Kampung Tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun". *Skripsi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Wulandari, R., Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., & Riduan. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*. 1(1): 171. <https://azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/197>
- Yasir, M. (2022). Peran Pentingnya Pendidikan dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *Seri Publikasi Pembelajaran*. 1(1): 124. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.376>